

Mencanting Masa Depan: Dedikasi dan Strategi SMAN 11 Semarang Melestarikan Batik Semarangan di Tengah Arus Globalisasi

Khalisa Alya Syahira¹, Siti Maziyah², Suryani³

AFILIASI

¹Mahasiswa Prodi S1
Antropologi Sosial Fakultas
Imu Budaya Universitas
Diponegoro Jl. dr. Antonius
Suroyo, Kampus Universitas
Diponegoro Tembalang,
Semarang, 50275

²Department Sejarah
Fakultas Imu Budaya
Universitas Diponegoro Jl. dr.
Antonius Suroyo, Kampus
Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, 50275

³Prodi S1 Antropologi Sosial
Fakultas Imu Budaya
Universitas Diponegoro Jl. dr.
Antonius Suroyo, Kampus
Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, 50275

Corresponding author:
khalsalyas16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi pelestarian eksistensi Batik Semarangan melalui kegiatan membatik bagi siswa SMAN 11 Semarang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan globalisasi yang mengakibatkan menurunnya minat dan apresiasi generasi muda terhadap batik, padahal batik merupakan warisan budaya takbenda Indonesia yang telah diakui UNESCO sejak 2009. Penurunan apresiasi dan minat generasi muda dalam batik ini dapat berdampak menjadi generasi yang tidak melekat budaya dan tidak memiliki rasa kepemilikan akan warisan budaya Indonesia. SMAN 11 Semarang menjadi salah satu sekolah yang konsisten melaksanakan kegiatan membatik sebagai bagian dari mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), serta melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pameran, dan lomba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PKWU, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 11 Semarang mampu menyesuaikan pembelajaran membatik dari tantangan internal maupun eksternal yang disesuaikan gaya pembelajaran siswa dengan dedikasi dan konsistensinya dalam pelestarian batik sejak tahun 2013. Antusiasme siswa dan guru juga berperan besar dalam keberlanjutan strategi pelestarian batik dan pewarisan nilai budaya serta apresiasi bagi siswa di SMAN 11 Semarang terhadap batik. Kegiatan membatik di SMAN 11 Semarang tidak hanya sebagai wadah untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mengembangkan kreativitas, memperkuat identitas budaya lokal, dan mendorong peluang wirausaha di kalangan siswa.

Keywords: Batik Semarangan, Pelestarian Batik, Membatik, SMAN 11 Semarang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman budaya yang diwariskan turun-temurun, salah satunya batik. Batik telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda sejak tahun 2009 (UNESCO, 2009). Menurut Koentjaraningrat (2009:12), kebudayaan merupakan kesatuan dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan

masyarakat yang menjadi milik manusia melalui proses belajar. Di era modernisasi ini, hal-hal terkait orisinalitas batik mulai tersingkirkan oleh campuran budaya asing yang perlahan mulai masuk dan mengubah gaya hidup atau pandangan masyarakat di Indonesia. Bahkan, pemaknaan terkait batik seringkali disalah-artikan. Tantangan globalisasi dan modernisasi yang ada saat ini menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap batik, termasuk Batik Semarang yang memiliki kekhasan motif hasil akulturasi budaya Cina dan Belanda (Yuliati, 2010:13). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa batik adalah tentang mendokumentasikan sebuah tradisi yang dituangkan dalam sebuah kain. Namun, batik juga dapat menciptakan kesenjangan budaya antar generasi dan menjadi penghubung di antaranya, di mana budaya ditransmisikan.

Diperlukan pemanfaatan dan adaptasi cepat untuk memasukkan batik dalam tren-tren populer mengikuti perkembangan teknologi saat ini, agar batik semakin dikenal dan tidak mudah dilupakan oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh generasi muda berikutnya. Mengembangkan dan meneruskannya kepada generasi muda juga perlu diperhatikan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam UUD Nomor 5 Tahun 2017 pasal 30 ayat 1-3 tentang pemajuan kebudayaan yang menyebutkan bahwa “Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah harus melakukan Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan. Setiap orang juga dapat melakukan Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan. Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara; a) penyebarluasan b) pengkajian c) pengayaan keberagaman” (BPK RI, 2017).

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan bagaimana strategi pelestarian batik dapat dijalankan oleh lembaga pendidikan? Lembaga pendidikan berperan sebagai wadah yang menciptakan siswa-siswi yang berperan aktif sebagai agen perubahan sosial yang turut melestarikan batik sebagai identitas bangsa. Dalam hal ini, SMAN 11 Semarang hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan menjadi salah satu sekolah yang aktif melestarikan batik melalui pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), lomba, dan pameran. Sejak tahun 2013, SMAN 11 Semarang menjadi bukti nyata bahwa mereka merupakan salah satu sekolah yang konsisten menunjukkan kepeduliannya secara langsung terhadap pelestarian dan pengenalan budaya terhadap generasi muda yang dalam konteks ini adalah siswa-siswi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa batik memiliki makna filosofis dan nilai budaya yang penting untuk dilestarikan. Beberapa sekolah lain juga memiliki strateginya sendiri untuk melestarikan dan mengenalkan batik pada generasi muda. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Erviana, dkk (2021) tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler Batik Tulis dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang* menunjukkan bahwa pelestarian dan pengenalan batik dilakukan kepada siswa sejak jenjang Sekolah Dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, pada penelitian Sari dan Muthmainnah (2023) memfokuskan pada kegiatan membatik melalui teknik *ecoprint* sebagai implementasi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Teknik membatik yang

digunakan pada penelitian Sari dan Muthmainnah berbeda dengan teknik membatik pada SMAN 11 Semarang yang peneliti lakukan. Meskipun begitu, pengimplementasian kegiatan membatik dalam Proyek P5 memiliki tujuan yang sama. Penelitian lainnya oleh Sari (2021) menyoroti *Ekstrakurikuler Seni Batik Sebagai Implementasi dari Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di MI Ar-Aroudhoh Tajinan Kabupaten Malang*. Sementara itu, penelitian ini menyoroti kegiatan membatik yang dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, kesamaan kedua penelitian terdapat pada bagaimana ekstrakurikuler dan kegiatan membatik dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah upaya yang dilakukan tiap sekolah untuk membangun rasa cinta dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal di tengah era globalisasi dan modernisasi pada kalangan generasi muda.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pelestarian eksistensi batik dapat dilakukan melalui beragam upaya lembaga pendidikan, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun proyek kurikulum pembelajaran. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya, yaitu mengintegrasikan kegiatan membatik ke dalam pembelajaran formal pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di tingkat sekolah menengah atas. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini berfokus pada praktik pembelajaran di kelas dengan mengambil studi kasus di SMAN 11 Semarang. Secara khusus, penelitian ini akan mengulas strategi pelestarian eksistensi Batik Semarangan melalui kegiatan membatik yang dilaksanakan bagi siswa di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi yang bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian eksistensi Batik Semarangan yang digunakan SMAN 11 Semarang melalui kegiatan membatik bagi siswa sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya Indonesia. Pendekatan etnografi dipilih karena sesuai untuk mengkaji kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat secara langsung melalui pengalaman partisipatif. Menurut Spradley (1979:3), pendekatan etnografi bertujuan untuk mempelajari sudut pandang dari subjek yang terlibat dan hubungannya dengan kehidupan mereka, untuk melihat pandangan mereka sendiri terhadap dunianya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan informasi secara fleksibel dan mendalam dari informan. Penelitian dilakukan di Kota Semarang, lebih tepatnya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 11 Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan karena SMAN 11 Semarang merupakan salah satu SMA di Semarang yang selalu mengadakan kegiatan membatik dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari dan telah mempertahankan kegiatan membatik ini dari tahun ke tahun secara konsisten. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih empat bulan dengan pemilihan informan yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari tiga informan utama dan empat informan tambahan. Menurut Mappasere, S.A. dan Suyuti, N (2019:54), *purposive sampling* merupakan sebuah teknik penentuan informan yang melalui beberapa pertimbangan tertentu.

Informan utama di sini merupakan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN 11 Semarang, mengingat keterlibatan aktif mereka dalam mendukung kegiatan membatik. Selain itu, Guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) yang secara langsung terlibat dan membimbing siswa dalam praktik membatik juga menjadi informan utama. Diharapkan informan utama mampu menjelaskan secara komprehensif latar belakang, implementasi, dan urgensi kegiatan membatik di SMAN 11 Semarang, khususnya dalam konteks peran batik sebagai warisan budaya yang perlu diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan, informan tambahan di sini digunakan sebagai pendukung data dan memperkuat pernyataan yang telah didapat dan disampaikan dari informan utama. Dalam penelitian ini, informan tambahan diambil dari siswa-siswi kelas X VII-XII. Informan tambahan dipilih karena peneliti ingin mengambil sudut pandang siswa-siswi kelas X yang baru mendapatkan pengalaman dalam kegiatan membatik di sekolah.

HASIL dan PEMBAHASAN

Strategi SMAN 11 Semarang dalam Melestarikan Eksistensi Batik

Batik merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang diakui UNESCO sejak tahun 2009 dan merepresentasikan identitas kultural bangsa. Tiap daerah memiliki ciri khas motifnya, termasuk Batik Semarang yang bercorak cerah dengan ikon-ikon lokal seperti warak ngendog, kembang manggar, pohon asam, hingga Tugu Muda. Motif warak ngendog khususnya merepresentasikan akulturasi budaya di Semarang. Namun, tantangan globalisasi membuat generasi muda cenderung kurang mengenal dan mengapresiasi batik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi media penting untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan menanamkan identitas nasional melalui praktik langsung, bukan sekadar teori.

SMAN 11 Semarang menunjukkan komitmen nyata dalam upaya tersebut. Para siswa diwajibkan mengenakan seragam batik pada hari Rabu dan Kamis dengan dua motif berbeda—batik geometri bernuansa biru-hijau dan Batik Semarangan bermotif Tugu Muda. Hal ini menjadi inovasi berbeda dari kebanyakan sekolah lain yang hanya menggunakan satu motif di satu hari. Selain seragam, SMAN 11 Semarang juga merupakan sekolah di Semarang yang pertama kali mengintegrasikan kegiatan membatik ke dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Dedikasi ini sejalan dengan visi misi sekolah, khususnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. SMAN 11 juga dikenal luas melalui branding identitas sekolah dengan batik, salah satunya melalui inovasi “Batik Adiwiyata” yang dipelopori sekolah dalam pameran gelar karya proyek P5. Bahkan, hasil karya siswa dipamerkan di koridor sekolah sebagai representasi sekolah adiwiyata yang cinta batik. Dalam hal ini, SMAN 11 Semarang menjadi contoh sekolah yang tidak hanya mengenalkan batik melalui seragam, tetapi juga menginternalisasikan nilai budaya melalui pembelajaran formal.

SMAN 11 Semarang telah menunjukkan konsistensinya selama 12 tahun dalam melestarikan eksistensi Batik, terutama Batik Semarangan melalui empat strategi utama bagi siswa-siswinya. Program-program ini tidak hanya sekedar bertujuan untuk memperkenalkan batik pada generasi

muda, tetapi juga membangkitkan rasa kepemilikan dan membangkitkan apresiasi batik pada generasi muda serta mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Berikut beberapa strategi yang dilakukan SMAN 11 Semarang melalui kegiatan membatik bagi siswa sebagai bentuk kontribusinya dalam proses pelestarian budaya, yakni Batik Semarang:

Pertama, sejak 2013, SMAN 11 Semarang menjadi sekolah pertama di kota tersebut yang memasukkan kegiatan membatik ke dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Inisiatif ini lahir dari Kepala Sekolah SMAN 11 Semarang di tahun 2013 yang menggandeng Bu Monic, seorang pengrajin batik di Kampung Batik Gedong sekaligus sebagai guru PKWU di SMAN 11 Semarang yang menilai bahwa batik bukan hanya bagian dari budaya Indonesia tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam dunia usaha. Dalam pelaksanaan PKWU, siswa dikenalkan teori dasar batik, filosofi motif, jenis kain, dan pewarna, sebelum melanjutkan ke praktik seperti mendesain motif, mencanting, hingga mewarnai. Proses membatik ini juga dipadukan dengan materi kewirausahaan, mulai dari perencanaan usaha hingga strategi pemasaran. Dukungan sekolah ditunjukkan dengan penyediaan fasilitas, baik bahan habis pakai (kain mori, malam, pewarna) maupun peralatan (canting, wajan, kompor). Pembelajaran membatik di PKWU mendapat antusiasme tinggi dari siswa. Dengan demikian, integrasi membatik ke dalam PKWU tidak hanya menjadi sarana pendidikan kewirausahaan tetapi juga strategi efektif melestarikan batik. Tingginya antusias siswa menunjukkan bahwa warisan budaya dapat dikenalkan secara menyenangkan di sekolah, serta menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap identitas budaya Indonesia.



Gambar 1. Proses Pengecapan Batik Pada Pembelajaran PKWU

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Kedua, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang kerap dikenal sebagai kegiatan P5 ini merupakan salah satu dari perwujudan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dengan tujuan utama untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berfokus pada penguatan karakter siswa. Dalam hal ini, kegiatan P5 juga memiliki tema-tema yang ditetapkan secara nasional, beberapa di antaranya adalah tentang gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, kewirausahaan, rekayasa dan teknologi, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, bhineka tunggal ika, dan kebhinekaan, khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) (Pusat

Informasi Kemdikbud, 2022). Kegiatan P5 dilakukan oleh seluruh sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya, termasuk SMAN 11 Semarang. Kegiatan P5 di SMAN 11 Semarang biasanya dilakukan selama kurang lebih dua minggu dari persiapan sampai selesainya proyek. SMAN 11 Semarang juga telah menyelesaikan sekitar dua sampai tiga proyek selama dua semester kemarin. Pada hari Senin, tanggal 14 April 2025, SMAN 11 Semarang telah berhasil membuat acara gelar karya sebagai rangkaian dari kegiatan P5 mereka. Pada gelar karya ini, para siswa menunjukkan seragam batik cap dengan motif semarangan yang mereka buat sendiri sambil menarikan dua tarian. Tarian yang pertama adalah tari P5 yang dibuat sendiri oleh sekolah. Tarian yang kedua merupakan tari goyang Semarang. Kegiatan P5 tersebut mengambil tema kearifan lokal. Oleh karena itu, Bu Monic berinisiatif untuk memasukkan batik dalam kegiatan kali ini dengan menggabungkannya dengan sebuah tarian. Uniknya, gelar karya ini tidak hanya dilakukan oleh para siswa saja, guru-guru dan Kepala Sekolah pun turut meramaikan dengan ikut menarikan kedua tarian tersebut. Beberapa guru juga tampak mengenakan seragam batik cap yang mereka buat sendiri.



Gambar 2. Seragam Batik Karya P5 Siswa SMAN 11 Semarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Kegiatan P5 lainnya yang mengangkat batik dalam tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal adalah ketika tahun lalu para siswa membatik, namun menggunakan pewarna organik. Pewarna organik tersebut dapat diperoleh dari sampah bekas sisa bahan dapur, seperti kunyit, daun pandan, kulit pisang, bawang, dan lain-lain. Menggunakan pewarna organik juga mencerminkan gaya hidup berkelanjutan karena termasuk pada pemanfaatan limbah organik. Hal ini menunjukkan bahwa SMAN 11 Semarang benar-benar menunjukkan identitas sekolahnya sebagai salah satu sekolah adiwiyata yang juga peduli terhadap budaya Indonesia, terutama batik.

Ketiga, kegiatan pameran dan lomba. Upaya pelestarian batik di SMAN 11 Semarang tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran PKWU maupun P5, tetapi juga diperluas melalui partisipasi siswa dalam pameran dan lomba di luar sekolah. Pameran rutin diadakan dalam berbagai kesempatan, misalnya saat pembagian rapor akhir semester, di mana karya batik siswa dipamerkan dan biasanya dibeli oleh orang tua sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, sekolah juga aktif mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I, Dinas Koperasi, maupun sekolah lain. Biasanya pameran juga dilakukan dengan menyediakan kegiatan *workshop* membatik bagi masyarakat luas secara *on the spot*. *Workshop* ini dikelola

langsung oleh siswa, di mana pengunjung bisa mencanting hanya dengan membayar Rp 5.000. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengalaman siswa, tetapi juga memperluas jejaring sekolah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat luas terhadap batik, terutama Batik Semarang.



Gambar 3. Pameran Bersama Dinas Koperasi UKM Jateng

Sumber: Dokumentasi Informan, 2024

Sedangkan, untuk lomba sednri biasanya dilakukan pada hari batik, di mana SMAN 11 Semarang akan melakukan kegiatan batik massal dengan perwakilan dari tiap-tiap kelas. Dalam hal ini, SMAN 11 Semarang memiliki 42 kelas dan lima siswa dari tiap kelas akan mewakili lomba ini. Sedangkan, untuk kegiatan lomba terkait membatik lainnya biasanya sekolah mendapatkan undangan dari beberapa pihak luar sekolah. Kemudian, setelah sekolah mendapatkan undangan lomba tersebut, pihak sekolah akan mengumumkan terkait lomba tersebut kepada seluruh siswa SMAN 11 Semarang. Lalu, beberapa siswa akan mengajukan dirinya sendiri jika ingin mengikuti lomba tersebut. Keterlibatan siswa dalam lomba tidak ada pemaksaan dari guru maupun sekolah. Peran sekolah dan guru SMAN 11 Semarang hanya memotivasi dan memfasilitasi siswa dengan berbagai kesempatan yang dapat dilakukan siswa untuk pengembangan diri mereka.

Peran dan Dedikasi SMAN 11 Semarang dalam Mendukung Pelestarian Eksistensi Batik

Sekolah dan guru memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung pelestarian eksistensi batik di SMAN 11 Semarang. Salah satu sosok pusat yang berkontribusi besar dalam upaya ini adalah Bu Monica Suprihatin, guru Kewirausahaan sekaligus pengrajin batik dari Kampung Batik Gedong. Sejak bergabung dengan SMAN 11 pada tahun 2013, Bu Monic, telah berhasil menginisiasi dan mempertahankan pembelajaran batik sebagai bagian dari mata pelajaran Kewirausahaan (PKWU). Hasil dari pengaplikasian adanya kegiatan membatik dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan berawal dari usulan mantan Kepala Sekolah SMAN 11 Semarang di tahun 2013. Awalnya, Kepala Sekolah yang menjabat di tahun 2013 tersebut memang sedang mencari guru yang memiliki pemahaman terkait batik. Alasannya adalah untuk mewujudkan visi misi sekolah yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pelestarian budaya. Sejak saat itu, Bu Monic mulai menuangkan dedikasi dan kecintaannya terhadap batik dengan menyelipkan kegiatan membatik dalam mata pelajar PKWU. Mengikuti silih bergantinya Kepala Sekolah di SMAN 11 Semarang, kegiatan membatik ini

dapat dijalankan secara turun-temurun. Tiap Kepala Sekolah yang melanjutkan masa kepemimpinan menunjukkan antusias yang tinggi terhadap kegiatan membatik dalam mata pelajaran PKWU ini.

Sekolah memberi dukungan penuh terhadap keberlangsungan kegiatan membatik di sekolah maupun luar sekolah dengan memfasilitasi alat, bahan, dan memberi anggaran untuk bahan habis pakai dengan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Selain itu, pihak sekolah juga tidak membatasi atau memberi aturan atau kebijakan khusus terkait metode pengajaran yang dilakukan Bu Monic selama hal tersebut tidak menjauh dari visi misi SMAN 11 Semarang. Dalam hal ini, peran sekolah guru tidak hanya sebagai tempat mencari ilmu dan belajar-mengajar, melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam tiap proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PKWU dan kegiatan P5 yang berkaitan kegiatan membatik. Guru memberikan apresiasi yang tinggi kepada siswa yang menunjukkan dedikasi dan hasil karya yang baik. Penghargaan ini menjadi dorongan besar bagi siswa untuk lebih tekun dan serius dalam menggeluti dunia batik.

Dedikasi guru di SMAN 11 Semarang juga tercermin dari upaya mereka mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu praktik membatik di jam pelajaran yang terbatas, serta perbedaan minat siswa. Guru berusaha menjaga antusiasme siswa dengan metode pembelajaran yang lebih banyak praktek daripada teori, memberi kebebasan dalam memilih produk batik yang akan dibuat, serta selalu mengaitkan hasil karya siswa dengan prestasi yang dapat dibanggakan. Dengan demikian, peran guru yang konsisten, kreatif, dan penuh semangat dalam mengajarkan membatik, SMAN 11 Semarang berhasil membangun identitas sekolah sebagai pelopor pelestarian batik di tingkat SMA di Kota Semarang. Para siswa tidak hanya mengenal batik sebagai produk budaya, tetapi juga menghayati nilai-nilai di balik setiap motif, serta memiliki rasa bangga yang mendalam terhadap karya mereka sendiri.

Strategi Pelestarian Terhadap Apresiasi Siswa pada Batik

Strategi yang dilakukan oleh SMAN 11 Semarang dalam kontribusinya terhadap pelestarian eksistensi batik melalui berbagai kegiatan membatik pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pameran, dan lomba ini tentunya terbukti memiliki pengaruh yang besar dalam membangun kesadaran dan apresiasi siswa terhadap pentingnya batik sebagai warisan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran membatik di mata pelajaran PKWU dan kegiatan P5, para siswa aktif dibuat untuk mempraktikkan langsung melalui membatik tentang bagaimana cara mereka untuk lebih menghargai dan mengapresiasi sebuah seni. Dalam hal ini, setiap proses pembuatan batik dapat memberi para siswa pemahaman terkait nilai budaya yang terkandung dalam setiap prosesnya. Ketekunan, kesabaran, ketelitian, dan rasa cinta dibutuhkan pada setiap proses membatik. Para siswa belajar untuk lebih menghargai batik, tidak hanya sebagai pakaian formal, tetapi juga sebagai bagian dari identitas bangsa yang harus dilestarikan. Kesadaran ini tercermin dari beberapa alumni SMAN 11 Semarang yang melanjutkan ketertarikan mereka terhadap dunia

desain dan motif batik ke jenjang pendidikan selanjutnya, yakni kuliah. Beberapa alumni lainnya bahkan menjadikan topik terkait batik sebagai inspirasi mereka dalam tugas kuliah dan skripsi mereka. Selain itu, beberapa siswa-siswi menunjukkan bahwa kegiatan membatik ini telah berpengaruh baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di mana mereka mulai mengenakan pakaian batik tidak hanya pada acara formal saja, melainkan ketika mereka pergi santai ataupun bermain dengan teman-temannya.

Dalam hal ini, kegiatan membatik yang tergabung dalam mata pelajaran PKWU, kegiatan P5, serta pameran dan lomba di SMAN 11 Semarang membuktikan bahwa melibatkan aktif para siswa dalam pelestarian budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan apresiasi dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kekayaan budaya Indonesia. Melalui kombinasi antara praktik nyata, dukungan apresiasi, dan pembelajaran yang kontekstual, siswa tidak hanya belajar membuat batik, tetapi juga membangun rasa bangga, cinta, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya Indonesia.

Analisis Kegiatan Membatik Bagi Siswa SMAN 11 Semarang Terhadap Pelestarian Eksistensi Batik Semarang

Pelestarian budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi merupakan tantangan yang semakin relevan dewasa ini. Dalam konteks tersebut, SMAN 11 Semarang mengambil peran strategis melalui kegiatan membatik bagi siswa sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyatakan bahwa setiap warga negara, termasuk peserta didik, berhak mendapatkan pendidikan budaya dan terlibat dalam pelestariannya. Dalam Pasal 4 disebutkan bahwa pemajuan kebudayaan bertujuan antara lain untuk memajukan peradaban bangsa, memperkuat jati diri nasional, dan meningkatkan ketahanan budaya masyarakat Indonesia. Kegiatan membatik yang dilakukan oleh siswa SMAN 11 Semarang berkontribusi langsung terhadap upaya ini. Dengan mengenalkan, mempraktikkan, dan mengapresiasi batik Semarang, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pewarisan nilai budaya. Ini sejalan dengan amanat Pasal 8 dan 9 UU No. 5 Tahun 2017 yang menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pemajuan kebudayaan.

Kegiatan membatik yang dilaksanakan di SMAN 11 Semarang tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran formal, melainkan juga merupakan upaya strategis dalam pelestarian budaya lokal, khususnya batik Semarang. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam hal ini, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku pelestarian budaya. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membatik bagi siswa di SMAN 11 Semarang berperan dalam strategi pelestarian eksistensi batik Semarang yang meliputi kegiatan membatik sebagai media pendidikan budaya, penguatan

karakter dan apresiasi budaya, sekolah dan siswa sebagai agen pelestari budaya, dan yang terakhir keterhubungan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan membatik sebagai media pendidikan budaya dilakukan di dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), siswa dikenalkan dengan batik secara umum, pengenalan motif batik, proses membatik mulai dari menggambar motif, mengecap, mewarnai, hingga menyelesaikan produk batik tulis maupun cap. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis dan historis dari batik Semarang, seperti makna simbolik dari motif Lawang Sewu, Tugu Muda, dan burung blekok yang merupakan ciri khas batik daerah mereka. Dengan cara ini, kegiatan membatik menjadi alat pendidikan budaya yang efektif, karena siswa tidak hanya diajak mengenal secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses kreatif dalam menghasilkan produk budaya tersebut. Hal ini memperkuat hubungan emosional siswa terhadap budaya lokal, sehingga tumbuh kesadaran dan kebanggaan untuk menjaga warisan leluhur.

Selanjutnya, kegiatan penguatan karakter dan apresiasi budaya juga memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Proses membatik membutuhkan ketelitian, kesabaran, kreativitas, dan kerja sama, nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk profil pelajar yang berbudaya dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang terlibat dalam kegiatan ini merasakan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk bekerja secara teliti, serta belajar menghadapi kegagalan dan memperbaiki kesalahan dengan lebih sabar. Lebih dari itu, ketika hasil karya mereka dipamerkan atau diapresiasi, timbul rasa bangga dan percaya diri. Siswa merasa bahwa budaya lokal bukanlah sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman, tetapi sesuatu yang bisa mereka ciptakan kembali, bawa ke ruang publik, dan jadikan bagian dari identitas diri mereka sebagai generasi muda Semarang.

Ketiga, kegiatan sekolah dan siswa sebagai agen pelestari budaya sebagai wadah penanaman nilai budaya yang membekali dan memfasilitasi siswa sebagai agen pelestari budaya melalui bentuk-bentuk strategi pelestarian eksistensi batik Semarang melalui kegiatan membatik, siswa secara tidak langsung menjalankan peran sebagai agen pelestari budaya. Peran ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Beberapa siswa mengungkapkan ketertarikannya untuk belajar lebih lanjut mengenai batik di luar jam sekolah, mengenakan batik dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar acara formal, bahkan ada yang mulai mencoba mendesain motif sendiri atau mengikuti lomba-lomba bertema batik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membatik memberikan efek jangka panjang dan bukan hanya keterampilan praktis, tetapi juga kesadaran budaya yang dapat tumbuh menjadi identitas dan potensi kreatif. Dalam konteks ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif dan kritis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Terakhir, kegiatan keterhubungan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu kegiatan membatik yang selaras dengan semangat Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, yang mencerminkan pentingnya pelajar yang beriman, berkebhinekaan global, bergotong royong,

kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Dalam kegiatan membatik, seluruh nilai tersebut hadir: siswa belajar secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, berpikir kritis dalam menyelesaikan tantangan teknis, serta mengekspresikan kreativitas melalui motif dan warna yang mereka pilih.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan membatik di SMAN 11 Semarang memiliki peran strategis dalam pelestarian eksistensi batik Semarang. Melalui proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, siswa dibentuk menjadi pribadi yang mengenal, menghargai, dan melanjutkan budaya lokal. Dalam jangka panjang, inisiatif ini tidak hanya berdampak pada siswa secara individual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kelangsungan hidup budaya Batik Semarang di tengah tantangan modernisasi.

KESIMPULAN

SMAN 11 Semarang berhasil mengimplementasikan strategi pelestarian batik Semarang secara konsisten sejak 2013 melalui berbagai pendekatan pendidikan formal maupun nonformal. Integrasi kegiatan membatik dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta partisipasi dalam pameran dan lomba, menjadikan siswa tidak hanya memahami batik secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung proses kreatif pembuatannya. Dedikasi guru, terutama Bu Monic sebagai pengrajin batik sekaligus pengajar PKWU, didukung penuh oleh pihak sekolah melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan yang fleksibel, sehingga kegiatan membatik dapat berkelanjutan meskipun terjadi pergantian kepemimpinan sekolah. Antusiasme siswa semakin memperkuat keberhasilan strategi ini, ditunjukkan dengan lahirnya kreativitas, tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas budaya lokal, serta munculnya minat kewirausahaan di bidang batik.

Kegiatan membatik di SMAN 11 Semarang terbukti tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan profil pelajar Pancasila, dan penanaman nilai kearifan lokal. Lebih jauh, kegiatan ini menjadikan sekolah dan siswanya sebagai agen pelestari budaya yang aktif di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, strategi pelestarian batik melalui kegiatan membatik di SMAN 11 Semarang memberikan kontribusi nyata bagi keberlanjutan warisan budaya Batik Semarang sekaligus mendukung amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam jangka panjang, upaya ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain untuk mengintegrasikan pelestarian budaya lokal ke dalam pendidikan formal, sehingga warisan budaya bangsa tetap hidup, relevan, dan diapresiasi oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia. 2017. “Pemajuan Budaya” dalam <https://www.kemhan.go.id/itjen/wpcontent/uploads/2017/08/uu5-2017bt.pdf>. Diakses pada 16 Februari 2025 pukul 21.30 WIB.

Erviana, M. R., Wakhyudin, H., & Agustini, F. 2021. “Kegiatan Ekstrakurikuler Batik Tulis dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air di Sd Negeri Tlogosari Kulon 06

- Semarang”. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, Vol.2 (1). Hlm 81-88.
- Koentjaraningrat, K. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Edisi revisi PT. Rineka Cipta.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. 2019. “Pengertian penelitian pendekatan kualitatif”. *Metode Penelitian Sosial*. Vol.33. Hlm 51-58.
- Pusat Informasi Kemdikbud. 2022. “Tema Berdasarkan Jenjang” dalam <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/8747805824409-Tema-Projek-Berdasarkan-Jenjang>. Diakses pada 25 April 2025 pukul 20.20 WIB.
- Sari, J. F. 2021. “Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di MI Ar-Rouhoh Tajinan Kabupaten Malang”. Doctoral dissertation. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. 2023. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik Ecoprint”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7(5). Hlm 60-68.
- Spradley, J. P. 1979. *The Ethnographic Interview*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2009. "Indonesian Batik" dalam <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>. Diakses pada 14 Februari 2025 pukul 20.30 WIB.
- Yuliati, D. 2010. “Mengungkap sejarah dan motif batik Semarang”. *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol.20(1). Hlm 11-20.